**BAB IV**

**INOVASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ESQ (EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT)**

Dekadensi moral yang ditandai dengan berbagai banyak peserta didik yang “terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalahkan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya”.[[1]](#footnote-2) Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah penganggur yang sebagiannya adalah tamatan pendidikan. Lebih lanjut, ditingkat yang lebih atas lebih menyedihkan lagi. Para pejabat, petinggi pemerintahan atau bahkan para akademisi melakukan tindakan amoral. Antara lain, korupsi, perselingkuhan dan penyalah gunaan kekuasaan menjadi hal yang biasa dilakukan. Dan semua pelaku di atas merupakan produk-produk pendidikan. Hal ini dikarenakan “pendidikan yang seharusnya dijadikan basis penyadaran dan pendewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tidak lebih diukur dari nilai-nilai akademik yang dapat dibuat”.[[2]](#footnote-3) Pendidikan Indonesia masih “sangat mementingkan hasil dari pada proses”.[[3]](#footnote-4) Sehingga materi kecerdasan emosional dan spiritual diabaikan, yang berarti “sistem pendidikan Indonesia masih mengagung-agungkan kecerdasan intelektual”.[[4]](#footnote-5) Pendidikan Islam berbasis ESQ adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetisi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral, dan spritual. Pendidikan Islam berbasis ESQ diharapkan menjadi sebuah inovasi untuk mengembalikan "ruh" pendidikan Islam yang selama ini mengalami distorsi dan menciptakan insan akademis yang cerdas intelektual, emosional, dan spritual (insan kamil).

1. **Proses inovasi pendidikan Islam dalam membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ)**

Pendidikan merupakan suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang pernnya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bnangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M.Natsir menegaskan, yang dikutip oleh Sanaky Hujair bahwa “pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut”.[[5]](#footnote-6) Pernyataan M.Natsir di atas merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan dan utuk menunjang perannya di masa datang. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga “ belajar “, tetapi lebih ditentukan instink,sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaaian kegiatan menuju “pendewasaan“ guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Oleh karenanya, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, karena pendidikan merupakan “usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaa dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus, untuk mengangkat harkat dan martabat manusia”.[[6]](#footnote-7)

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, Negara maupun pemerintah maka, “pendidikan harus ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini”.[[7]](#footnote-8)Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Sebab dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus di desain untuk mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak, maka pendidikan akan ketinggalan zaman.

Pendidikan senantiasa berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat (lingkungan sosial ) sebagai konsekuensi dari perubahan. Pendidikan sebagai sarana terbaik yang didesain untuk menciptakan suatau generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan – perkembangan di setiap cabang pengetahuan manusia. Untuk mengantisipasi perubahan tersebut, diperlukan terobosan pemikiran kembali suatu konsep pendidikan Islam dan harus dikembalikan pada fungsinya untuk mmemberdayakan manusia dan masyarakat. Pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan untuk mewujudkan visi baru yang sesuai dengan tuntutan perubahan. Sistem pendidikan Islam “Haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat, sebagai konsekuensi logis dari suatu perubahan “.[[8]](#footnote-9) Pada penjelasan di atas menggambarkan bahwa sebuah pendidikan Islam haruslah memenuhi “dialektika horizontal (*hablumminnas*) dengan maksud bahwa dari dimensi ini dapat mengembangkan si terdidik agar dapat mengemban tugas sebagai *kholifatullah fil ardl”.* [[9]](#footnote-10)Pelaksanaan tugas demikian dilakukan dengan cara memahami dan mengembangkan fenomena alam yang sifatnya konkrit atau setengah konkrit yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian sistem pendidikan senantiasa dituntut untuk mengantisipasi segala bentuk perubahan. Disamping itu pendidikan juga harus mampu menguasai persoalan – persoalaan dunia konkrit, melalui pengembangan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu terapan dan tekhnologi.

Dimensi pada dunia pendidikan yang selanjutnya adalah ketaqwaan vertical, system pendidikan hendaknya mampu menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, melestarikan dan mengembangkan sumberdaya insan dan sumberdaya alami, melainkan juga harus dijadikan media peningkatan ketaqwaan terhadap Allah tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu sistem pendidikan tidak sekedar mengembangkan kecerdasan dan ketrampilan melalui pengajaran ilmu pengetahuandan tekhnologi, melainkan juga “membentuk pribadi melalui pendidikan hati”. [[10]](#footnote-11)

Berdasarkan uraian diatas, sebagaimana dikutip dari Akhyak:

Manusia Indonesia seutuhnya akan dapat terwujud melalui sistem pendidikan dengan beberapa catatan antara lain, harus dapat mengembangkan kecerdasan sains dan ketrampilan bertekhnologi dalam rangka pembebasan manusia dari segala tantangan kehidupannya. Disamping itu juga harus merupakan pengembangan hati dalam rangka mencapai pemahaman yang hakiki tentang fenomena dan misteri kehidupan dibalik hidup yang nyata, mengenal dan pasrah kepada Allah. Demikian apa yang disebut dengan manusia seutuhnya, yang diharapkan dapat terwujud melalui sistem pendidikan yang dikehendaki dalam era globalisasi. Manusia yang utuh adalah manusia yang mempunyai komitmen terhadap tuhannya, bangsa dan negaranya melalui seperangkat ilmu pengetahuan yang dimiliki, ketrampilan bertekhnologi dan kemantapan pribadi tanpa kehilangan tanggung jawab dan kesadaran manusiawinya serta kesadaran sebagai bangsa yang berdasarkan Pancasila. [[11]](#footnote-12)

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia, sebenarnya menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks yaitu “berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya serta manajemen pendidikan Islam”.[[12]](#footnote-13) Usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian system dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional. Usaha pembauruan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga pendidikan dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas. Dengan kenyataan ini, maka sebenarnya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Beberapa indikator sebagai usaha pembaruan pendidikan Islam yaitu “setting pendidikan, lingkungan pendidikan, karakteristik pembaruan dan kurikulum yang disajikan sesuai dengan karakteristik tujuan”.[[13]](#footnote-14) Perlu diketahui bahwa suatu usaha pembaruan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Sebagaimana dikutip dari Akhyak:

Filsafat pendidikan hanya dapat dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat., hubungannnya dengan linkungan, alam semesta, akhiratnya, dan hubungan dengan penciptanya, sedangkan teori pendidikan dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara pendekatan filosofis dan pendekatan empiris.[[14]](#footnote-15)

Dengan demikian, kerangka dasar pertama pembaruan pendidikan Islam adalah “konsepsi filosofis“ dan “teori pendidikan“ yang didasarkan pada asumsi–asumsi dasar tentang manusia yang hubungannya dengan masyarakat, lingkungan dan ajaran Islam.[[15]](#footnote-16)

Langkah awal yang harus dilakukan dalam mengadakan perubahan pendidikan adalah “merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan”.[[16]](#footnote-17) Tanpa kerangka dasar “ filosofis “ dan “teoritis” yang kuat maka pembaruan pendidikan Islam tidak punya pondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti.

Langkah kedua adalah mengembangkan kerangka dasar sistemik, yaitu “kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan Islam harus ditempatkan dalam konteks supra-sistem masyarakat, bangsa dan negara serta kepentingan umat di mana pendidika itu diterapkan”.[[17]](#footnote-18) Apabila terlepas dari konteks ini , pendidikan Islam akan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat , bangsa dan Negara Indonesia dalam menghadapi tuntutan perubahan.

Selanjutnya, setelah kita berada pada tataran filosofis kemudian dilanjutkan dengan proses inovasi pendidikan Islam. Proses Inovasi berkaitan dengan “bagaimana suatu inovasi itu terjadi, di sini ada unsur keputusan yang mendasarinya, oleh karena itu proses inovasi dapat dimaknai sebagai proses keputusan Inovasi (*Innovation decision Process*)”. [[18]](#footnote-19)

 Proses pendidikan Islam adalah “serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi mulai sadar tahu adanya inovasi sampai dengan menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan”.[[19]](#footnote-20) Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Beberapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang laintergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula “selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir”. [[20]](#footnote-21)

Dalam mempelajari proses inovasi para ahli mencoba mengidentifikasi kegiatan apa saja yang terjadi dalam prose inovasi, maka hasilnya diketemukan pentahapan proses inovasi. Inovasi sebagai suatu proses digambarkan sebagai proses yang siklus dan berlangsung terus menerus, meliputi fase kesadaran, penghargaan, adopsi, difusi dan implementasi.

Sebagaimana yang dikuip oleh Udin Saifudin:

De Jong & Den Hartog merinci lebih mendalam proses inovasi dalam 4 tahap sebagai berikut:

1. Melihat kesempatan
2. Mengeluarkan ide
3. Implementasi
4. Aplikasi

Selanjutnya, Hussey berupaya membentuknya dalam tahapan dan dibuat dengan akronim EASIER yaitu:

1. *Envisioning* yaitu proses ini meliputi penyamaan pandangan mengenai masa depan untuk membentuk tujuan berinovasi. Visi ini harus meliputi ukuran, inovasi apa yang dilakukan untuk organisasi, ruang lingkup inovasi, dan bagaimana visi tersebut sesuai dengan visi organisasi.
2. *Activating* yaitu penyampaian visi ke publik agar tercapai sebuah komitmen terhadap visi sehingga strategi akan relevan dengan visi begitupula dengan implementasi visi.
3. *Supporting* yaitu tahapan ini merupakan upaya seorang pemimpin tidak hanya di dalam memberikan perintah dan instruksi kepada bawahan, namun juga keterampilan di dalam menginspirasi bawahannya untuk bertindak inovatif.
4. *Installing* yaitu pada tahapan ini merupakan tahapan implementasi. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kompleksitas strategi yang diperlukan dalam berinovasi dan konsekuensi yang diterima. Berikut ini beberapa hal yang dapat membantu seseorang di dalam memberikan masukan dalam implementasi sebuah inovasi sebagai berikut:
	1. Meyakinkan bahwa konsekuensi yang terjadi dapat dipahami kemudian,
	2. Mengidentifikasi apakah tindakan yang dilakukan membawa perubahan,
	3. Mengalokasikan tanggung jawab dari berbagai tindakan yang diterima,
	4. Memprioritaskan tindakan yang diterima,
	5. Memberikan anggaran yang sesuai, mengatur tim kerja dan struktur yang dibutuhkan,
	6. Mengalokasikan orang-orang yang tepat,
	7. Menentukan kebijakan yang dibutuhkan untuk memperlancar implementasi inovasi.
5. *Ensuring* yaitu kegiatan yang meliputi *monitoring* dan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa tindakan yang dilakukan sudah tepat waktu dan sesuai rencana. Apabila tidak sesuai dengan rencana maka rencana alternative apa yang dapat diambil. Selain itu, tahapan ini juga dipergunakan untuk memantau apakah hasil sesuai dengan yang diharapkan sehingga apabila tidak, maka akan dibuat langkah penyesuaian.
6. *Recognizing* yaitu tahapan ini meliputi segala macam bentuk penghargaan terhadap bentuk inovasi. [[21]](#footnote-22)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap dalam proses inovasi adalah sebagai berikut:

1. Melihat peluang. Peluang muncul ketika ada persoalan yang muncul atau dipersepsikan sebagai suatu kesenjangan antara yang seharusnya dan realitanya. Oleh karenanya, perilaku inovatif dimulai dari ketrampilan melihat peluang.
2. Mengeluarkan ide. Ketika dihadapkan suatu masalah atau dipersepsikan sebagai masalah maka gaya berfikir konvergen yang digunakan yaitu mengeluarkan ide yang sebanyak-banyaknya terhadap masalah yang ada. Dalam tahap ini kreativitas sangat diperlukan.
3. Mengkaji ide. Tidak Semua ide dapat dipakai, maka dilakukan kajian terhadap ide yang muncul. Gaya berfikir divergen atau mengerucut mulai diterapkan. Salah satu dasar pertimbangan adalah seberapa besar ide tersebut mendatangkan kerugian dan keuntungan. Ide yang realistik yang diterima, sementara ide yang kurang realistic dibuang. Kajian dilakukan terus menerus sampai ditemukan alternatif yang paling mempunyai probabilitas sukses yang paling besar.
4. Implementasi. Dalam tahap ini, keberanian mengambil resiko sangat diperlukan.

Kemudian menurut beberapa ahli, sebagaimana dikutip oleh Udin Syaifudin Sa’ud:

Proses inovasi ini terbagi menjadi dua orientasi, yakni :

1. Proses inovasi yang berorientasi pada individual, tahap- tahapnya antara lain :
2. Menurut Lavidge dan Steiner
3. Menyadari
4. Mengetahui
5. Menyukai
6. Memilih
7. Mempercayai
8. Membeli
9. Colley
10. Menyadari
11. Menaruh perhatian
12. Menilai
13. Mencoba
14. Menerima (Adoption)
15. Proses inovasi yang berorientasi pada organisasi , antara lain ;
16. Milo
17. Konseptualisasi
18. Tentatif adopsi
19. Penerimaan sumber
20. Implementasi
21. Institusionalisasi
22. Rogers
23. Tahap inisiasi (permulaan)
24. Agenda setting
25. Penyesuaian (matching)
26. Implementasi
27. Re-definisi / Re-strukturisasi
28. Klarifikasi
29. Rutinisasi
30. Zaltman, Duncan dan Holbek

 Mereka membagi menjadi 2 tahapan yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap permulaan (Initiation stage)
2. Langkah pengetahuan dan kesadaran
3. Langkah pembentuka sikap dalam inovasi
4. Langkah pengambilan keputusan
5. Tahap implementasi
6. Langkah awal implementasi
7. Langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi[[22]](#footnote-23)

Dari berbagai proses inovasi yang dikemukakan diatas, penulis lebih condong kepada pendapat Rogers. Oleh karenanya, pada proses inovasi pendidikan Islam, penulis menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Rogers. Uraiannya akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Tahap inisiasi (permulaan)

Tahap ini adalah tahap yang sangat dini sekali, dimana dimulai dengan pengumpulan informasi, konsptualisasi, dan perencanaan untuk menerima inovasi, semuanya diarahkan untuk membuat keputusan menerima inovasi.

1. Agenda setting

Pada langkah ini, yang dilakukan adalah merumuskan berbagai permasalahan yang ada pada pendidikan Islam guna menentukan kebutuhan inovasi dan diadakan studi lingkunan untuk menentukan nilai potensial inovasi terhadap berbagai permasalahan tersebut.

1. Penyesuaian (matching)

Pada langkah ini, diadakan penyesuaian antara masalah dengan inovasi yang akan digunakan, kemudian direncanakan dan dibuat desain penerapan inovasi yang sudah sesuai dengan masalah yang dihadapai

1. Implementasi

Semua kejadian, kegiatan dan keputusan dilibatkan dalam penggunaan inovasi.

1. Re-definisi / Re-strukturisasi

 Inovasi dimodifikasi dan re-invensi disesuaikan situasi dan masalah.

1. Klarifikasi

Inovasi benar-benar dirumuskan dengan penggunanya, sehingga dapat diterapkan sesuai dengan yang diharapkan.

1. Rutinisasi

Inovasi kemungkinan telah kehilangan sebagian identitasnya dan menjadi bagian rutin pengguna.

Setelah mengetahui proses inovasi pendidikan Islam, selanjutnya penulis akan membahas tentang tahap - tahap membangun ESQ (Emotional Spiritual Quotient). Mengutip pendapat Ary Ginanjar dalam bukunya *ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, beliau mengungkapkan beberapa tahapan yang digunakan untuk membangun kecerdasan emosi-spiritual, yaitu:

1. Penjernihan emosi (Zero Mind Process); tahap ini merupakan titik tolak dari kecerdasan emosi, yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari segala belenggu. Ada tujuh hal yang dapat membelenggu dan menutupi fitrah (God-Spot), yaitu: prasangka, prinsip-prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, pembanding literatur. Tanpa disadari semua itu membuat manusia menjadi buta, sehingga tidak memiliki radar hati sebagai pembimbing. Manusia terjerumus ke dalam kejahatan, kecurangan, kekerasan, kerusakan dan kehancuran, dan pada akhirnya mengakibatkan kegagalan.
2. Membangun mental (Mental Building); berkenaan dengan pembentukan alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman. Pada bagian ini diharapkan akan tercipta format berpikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri, serta sesuai dengan hati nurani terdalam dari diri manusia. Di sini akan terbentuk karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi-spiritual sesuai dengan fitrah manusia, yang mencakup enam prinsip:
	1. Star Principle (prinsip bintang); terkait dengan rasa aman, kepercayaan diri, intuisi, integritas, kebijaksanaan dan motivasi yang tinggi, yang dibangun dengan landasan iman kepada Allah SWT.
	2. Angel Principle (prinsip malaikat); yakni keteladanan malaikat, antara lain mencakup loyalitas, integritas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, suka menolong dan saling percaya.
	3. Leadership Principle (prinsip kepemimpinan); setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri untuk mengarahkan hidupnya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik disyaratkan melampaui lima tangga kepemimpinan, yaitu pemimpin yang dicintai, pemimpin yang dipercaya, pemimpin yang menjadi pembimbing, pemimpn yang berkepribadian, dan menjadi pemimpin yang abadi. Dengan demikian pemimpin sejati adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia pun dicintai, memiliki integritas yang kuat sehingga dipercaya pengikutnya, selalu membimbing dan mengajarkan kepada pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan atas suara hati yang fitrah.
	4. Learning Principle (prinsip pembelajaran); mencakup kebiasaan membaca buku, membaca situasi, kebiasaan berpikir kritis, kebiasaan mengevaluasi, menyempurnakan dan memiliki pedoman. Manusia diberi kelebihan akal untuk berpikir, dan firman Tuhan yang pertama adalah berupa perintah membaca (Iqra’). Umat manusia diperintahkan untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut bermanfaat untuk kemanusiaan. Membaca merupakan awal mulanya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keberhasilan manusia.
	5. Vision Principle (prinsip masa depan); yakni selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang ditempuh, setiap langkah tersebut dilakukan secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial dengan kesadaran akan adanya “Hari Kemudian,” memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batin yang tinggi, yang tercipta oleh adanya keyakinan akan “Hari Pembalasan.”
	6. Well Organized Principle (prinsip keteraturan); selalu berorientasi pada manajemen yang teratur, disiplin, sistematis dan integratif. Perusahaan yang berhasil umumnya memiliki keteraturan manajemen yang baik, di samping diawali dengan misi dan visi yang jelas. Setiap bagian organisasi harus menyadari adanya saling keterkaitan satu dengan yang lain dalam kesatuan misi dan visi. Setiap orang harus memiliki perasaan yang sama bahwa mereka mempunyai tugas suci di dalam perusahaan untuk mencapai tujuan bersama.
3. Ketangguhan pribadi (Personal Strength); merupakan langkah pengasahan hati yang telah terbentuk, yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan Rukun Islam, yang terdiri atas:
	1. Mission Statement; penetapan misi melalui syahadat yakni membangun misi kehidupan, membulatkan tekad, membangun visi, menciptakan wawasan, transformasi visi, dan komitmen total.
	2. Character Building; pembangunan karakter melalui shalat, yang merupakan relaksasi, membangun kekuatan afirmasi, meningkatkan ESQ, membangun pengalaman positif, pembangkit dan penyeimbang energi batiniah dan pengasahan prinsip.
	3. Self Contolling; pengendalian diri melalui puasa guna meraih kemerdekaan sejati, memelihara fitrah, mengendalikan suasana hati, meningkatkan kecakapan emosi secara fisiologis, serta pengendalian prinsip.
4. Ketangguhan sosial (Social Strength); merupakan suatu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, atau sinergi dengan orang lain, serta lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan suatu perwujudan tanggung jawab social seorang manusia yang telah memiliki ketangguhan pribadi, yang dapat diperoleh melalui hal-hal berikut:
5. Collaboration Strategy; sinergi melalui zakat, hal ini dapat membangun landasan kooperatif, investasi kepercayaan, komitmen, kredibilitas, keterbukaan, empati dan kompromi.
6. Total Action; aplikasi total melalui haji, yang dalam hal ini haji memiliki landasan zero mind (melalui ihram), meningkatkan pengasahan komitmen dan integritas (melalui thawaf), pengasahan Adversity Quotient (AQ) yakni kecerdasan seseorang untuk mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup atau tidak berputus asa (melalui sa’i), evaluasi dan visualisasi (melalui wukuf), mampu menghadapi tantangan (dengan melontar jumrah) serta melakukan sinergi (dengan berjama’ah haji). **[[23]](#footnote-24)**

Ary Ginanjar menggagas konsep di atas disebut sebagai ESQ Model, sebagai cara membangun suatu prinsip hidup dan karakter, berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam, sehingga akan tercipta suatu kecerdasan emosi-spiritual sekaligus langkah pelatihan yang sistematis dan jelas. Dan pada akhirnya nanti akan terbentuk pula suatu pemahaman, visi, keterbukaan, integritas, konsistensi dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri serta sesuai dengan suara hati yang terdalam, yang pada akhirnya pula akan menjadikan Islam tidak hanya sebatas agama ritual tetapi juga sebagai “the way of life.”[[24]](#footnote-25)

Untuk menghindari penolakan-penolakan, faktor-Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam Inovasi pendidikan Islam dalam membangun Emotional spiritual Quotient adalah sebagai berikut:

* + 1. Pendidik

Pendidik sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan pendidik sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Pendidik harus pandai membawa peserta didiknya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan peserta didik antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan antar individu, baik dengan peserta didik maupun antar sesama pendididik dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti adminstrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan pendidik itu sendiri. Dalam buku karangan Abdurrahman An-Nahdlawi berjudul Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat menjelaskan bahwa seorang pendidik mempunyai 2 fungsi yaitu fungsi yang pertama adalah fungsi penyucian yakni pendidik sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah anak manusia. Dan fungsi yang kedua adalah fungsi pengajaran yaitu sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari – hari.

* + 1. Peserta didik

Sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, Peserta didik memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi apabila peserta didik juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekwen. Peran peserta didik dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena peserta didik bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, peserta didik perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

* + 1. Kurikulum

Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembahruan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

Dalam hal kurikulum pendidikan Islam, An-Nahlawi merumuskan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan mnuaia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
2. Harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
3. Harus reakistis sehingga dapat diterapkan dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkan sesuai dengan kondisi tuntutan negara itu sendiri
4. Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku islami yang bersifat aktivitas langsung, seperti berjihad, dakwah islam serta pembangunan masyarakat, muslim dalam lingkungan sehinggga dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan san pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan social. Dan seterusnya. [[25]](#footnote-26)
	* 1. Fasilitas

Fasilitas, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembahruan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembahruan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

* + 1. Lingkup Sosial Masyarakat.

Dalam menerapakan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaklsanaan pembahruan pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bisa merusak apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan. “Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan”.[[26]](#footnote-27)

1. **Langkah dan strategi dalam membangun Emotional Spiritual Quotient**

Dalam membangun kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (Emotional Spiritual Quotient) tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya, dibutuhkan langkah dan strategi dalam mewujudkannya. Lebih lanjut, penulis akan membahas keduanya sebagai berikut:

1. Langkah dalam membangun Emotional Spiritual Quotient

Langkah yang dapat digunakan untuk mulai membangun Emotional Spiritual Quotient yaitu merekonstruksi kurikulum nasional. Pada dasarnya, penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah merupakan inovasi ideal yang dilakukan pemerintah. Namun, kurangnya SDM dan lemahnya kualifikasi guru mengakibatkan penjabaran KTSP masih belum optimal. Masih banyak guru yang memegang filosofis sistem kurikulum lama yang memposisikan peserta didik sebagai objek, bukan sebagai subjek aktif pembelajaran. Ditambah lagi, misinterpretasi terhadap KTSP yang membentuk sebuah paradigma bahwa lembaga akademik sebagai penerima pasif kebijakan pemerintah. Padahal, desentralisasi pendidikan telah memberi ruang seluas-luasnya bagi setiap jenjang pendidikan untuk memilih sistem pembelajaran kreatif-inovatif, sehingga tujuan pendidikan nasional bisa terealisasi dengan benar.

Di lingkup *stakeholders*, dalam hal ini Depdiknas dan instansi terkait, juga tak luput dari masalah. Tak sedikit kebijakan pemerintahyang terkesan "menyimpang" dan berbanding terbalik dengan teori yang ditetapkan dalam kurikulum.

Contoh kecilnya, dalam KTSP, sistem penilaian yang diterapkan adalah sistem penilaian berkelanjutan yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun, kebijakan Ujian Nasional yang ditetapkan pemerintah, terkesan mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik dengan mematok kelulusun melalui tiga mata pelajaran utama yang lebih bertumpu pada kompetensi kognitif.

Selain itu, penekanan kompetensi kelulusan yang terbatas pada tiga mata ujian tersebut, dianggap kontraproduktif terhadap pengembangan karakter siswa. Siswa tak lagi melihat ujian sebagai ujian ketangguhan mental, akan tetapi lebih cenderung sebagai momok yang mematikan kreativitas siswa itu sendiri.

Untuk itulah, diperlukan sebuah upaya serentak, konstruktif, dan menyeluruh untuk merekonstruksi kurikulum nasional melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Sosialisasi KTSP yang maksimal dan menyeluruh melalui berbagai pelatihan agar guru dan sekolah "siap" menjabarkan KTSP secara kreatif. Sosialisasi juga perlu diadakan di setiap sub-lembaga di bawah Depdiknas, agar tidak terjadi kesalahpahaman antar penerap kebijakan kurikulum itu sendiri. Sosialisasi tersebut dibarengi dengan adanya evaluasi berkelanjutan, sehingga konsep kurikulum bisa teralisasi secara merata di setiap jenjang pendidikan.
2. Penambahan jam pembelajaran pada materi yang mendukung *character building* seperti PKN dan pelajaran agama dengan mengurangi proses pembelajaran teoritis. Fakta yang terjadi di lapangan, justru dua materi ini hanya diberlakukan sebanyak satu kali pertemuan setiap minggu selama 2 jam pembelajaran, ditambah lagi, materi tersebut hanya sebatas transfer pengetahuan teknis, tanpa menyentuh titik sentral moralitas siswa. Siswa seharusnya aktif berdiskusi masalah-masalah sosial yg terjadi dan mendapatkan suntikan motivasi untuk menjadi manusia berkarakter.
3. Sistem evaluasi akhir yang berbasis kompetensi ESQ. Evaluasi hendaknya tidak sebatas ujian tertulis semata, akan tetapi, perilaku dan etika keseharian seharusnya menjadi tolak ukur lulus atau tidak lulusnya seorang peserta didik. Untuk itu, model Ujian Nasional perlu ditinjau ulang, sehingga alumni pendidikan tidak hanya berkompetensi dalam intelektualitas saja, tetapi juga kualitas karakter diri yang meliputi nilai moral dan spritual. Selain UN, evaluasi belajar lainnya seperti tes semester, ulangan harian, tidak ditekankan pada penilaian hasil jawaban di atas kertas saja, melainkan juga pada sikap peserta didik selama proses pembelajaran seperti tingkat absensi di kelas, mental anti-menyontek selama ujian, dan sikap moral-spritual lainnya.
4. Strategi inovasi pendidikan Islam dalam membangun Emotional Spiritual Quotient

Persoalan-persoalan pendidikan Islam adalah persoalaan ijtihadiah, yang banyak memberi peran kepada umat Islam untuk mencermati, mengkritisi, dan menkonsruk formula-formula baru yang sempurna. Kendatipun wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk, tetapi justru petunjuk-petunjuk itu masih perlu dijabarkan secara detail, sehingga “melibatkan akal untuk melakukan pemikiran - pemikiran secara mendalam”.[[27]](#footnote-28)

Perubahan atau inovasi memang hanyalah sebagai alat bukan tujuan. Apa yang dituju oleh perubahan tersebut adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga institusi pendidikan dituntut untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara serius dan tidak hanya sekedarnya, ia harus mampu “memberikan quality assurance (jaminan mutu), mampu memberikan layanan yang prima, serta mampu mempertanggung- jawabkan kinerjanya kepada peserta didik, orangtua, dan masyarakat sebagai stakeholders”.[[28]](#footnote-29)

Pada kesempatan ini akan dibicarakan empat macam strategi inovasi pendidikan yaitu:

1. Strategi fasilitatif (facilitative strategies)

Pada strategi ini dimaksudkan bahwa untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditentukan, “diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan social akan berjalan dengan mudah dan lancar”. [[29]](#footnote-30)Sebaiknya penggunaan strategi fasilitatif diiringi dengan “program untuk membangkitkan kesadaran pada klien (sasaran perubahan ) akan perlunya memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas dan bantuan tenaga yang disediakan“.[[30]](#footnote-31)

Strategi fasilllitatif ini akan dapat digunakan dengan tepat jika sasaran perubahan (klien):

1. Mengenal masalah yang dihadapi serta menyadari perlunya mencari target perubahan (tujuan)
2. Merasa perlu adanya perubahan atau perbaikan
3. Bersedia menerima bantuan dari luar dirinya
4. Memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha merubah atau memperbaiki dirinya[[31]](#footnote-32)

Selanjutnya hal-hal lain yang diperhatikan dalam pelaksanaan strategi ini sebagai berikut:

1. Sebaiknya strategi fasilitatif dilaksanakan dengan disertai program yang menimbulkan kesadaran pada klien atas tersedianya fasilitas atau tenaga bantuan yang diperlukan
2. Penggunaan strategi fasilitatif dapat juga dengan cara menciptakan peran yang baru dalam masyarakat jika ternyaata peran yang sudah ada di masyarakat tidak sesuai dengn penggunaan sumber atau fasilitas yang diperlukan.
3. Strategi ini kurang efektif jika:
4. Digunakan pada kondisi sasaran perubahan yang sangat kurang untuk menentang adanya perubahan social
5. Perubahan diharapkan berjalan dengan cepat, serta tidak sikap terbuka dari klien untuk menerima perubahan. [[32]](#footnote-33)
6. Strategi Pendidikan (Re-educative strategies)

Strategi ini mempunyai arti pendidikan sebagai “strategi untuk mencapai perubahan social”.[[33]](#footnote-34) Dengan menggunakan strategi pendidikan berarti untuk mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yag akan dilakukan.

Sebagaiamana dikutip dari Udin Saifudin Saud:

Berikut merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan strategi pendidikan antara lain:

1. Strategi pendidikan harus digunakan dalam kondisi dan situasi yang tepat
2. Strategi pendidikan untuk melaksanakan program perubahan akan efektif jika:
3. Digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip ysng perlu dikuasai untuk digunakan sebagai dasar tindakan selanjutnya sesuai dengan tujuan perubahan social yang akan dicapai
4. Disertai dengan keterlibatan berbagai pihak missal dengan adanya sumbangann dana, donator serta berbagai penunjang yang lain
5. Digunakan untuk menanamkan pengertian tentang hubungan antara gejala dan masalah, menyadarkan adanya masalah dan memantapkan bahwa masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan adanya perubahan
6. Strategi ini kurang efektif jika:
7. Tidak tersedia sumber yang cukup untuk menunjang kegiatan pendidikan
8. Digunakan dengan tanpa dilengkapi dengna strategi yang lain.
9. Strategi Bujukan (Persuasive strategies)

Pada strategi ini mempunyai arti bahwa untuk mencapai tujuan perubahan sosial dengan “cara membujuk (merayu) agar sasaran perubahan (klien), mau mengikuti perubahan sosial yang direncanakan”.[[34]](#footnote-35) Selanjutnya sasaran diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan.

Strategi bujukan tepat dilaksanakan jika:

1. Pelaksanaan program perubahan tidak memliki alat control secara langsung terhadap klien
2. Dimanfaatkan untuk melawan penolakan terhadap perubahan pada saat awal diperkenalkannya perubahan social yang diharapkan.
3. Strategi paksaan (power strategies)

Pada strategi ini mempunyai arti dengan memaksa klien (sasaran perubahan) untuk “mencapai tujuan perubahan, pemaksaan tersebut berupa bentuk dari hasil target yang diharapkan”.[[35]](#footnote-36) Sedangkan kekuatan paksaan artinya sejauh mana pelaksana perubahan dapat memaksa klien tergantung dari tingkat ketergantungan klien dengan pelaksana perubahan. Dalam penggunaan strategi ini perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi paksaan dapat digunakan apabila partisipasi klien terhadap proses perubahan ssosial rendah dan tidak mau meningkatkan partisipasinya.
2. Strategi pasksaan tepat digunakan jika perubahan sosial yang diharapkan harus terwujud dalam waktu yang singkat atau segera tercapai.

Selain itu, Kennedy juga membicarakan tentang strategi inovasi yang dikutip dari Chin dan Benne menyarankan tiga jenis strategi inovasi, yaitu:

1. Power Coercive Strategy (strategi pemaksaan)

Strategi ini didasari atas asumsi bahwa inovasi hanya akan berjalan jika “dipaksakan”.[[36]](#footnote-37)Strategi inovasi yang pertama ini adalah strategi pemaksaaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya. Pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan obyek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya. “Stategi ini biasanya dipakai pada system Negara(public administration) yang sentralistik”. [[37]](#footnote-38)

1. Rational Empirical Strategy (Strategi empirik rasional)

Strategi inovasi yang kedua adalah empirik Rasional. Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa “manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalnya sehingga mereka akan bertindak secara rasional”.[[38]](#footnote-39) Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat bagi penggunanya.

1. Normative-Re-Educative (Pendidikan yang berulang secara normatif).

Jenis strategi inovasi ini didasari atas asumsi bahwa inovasi hanya akan berhasil jika “pengguna produk inovasi itu merasakan adanya peningkatan dari proses aplikasinya”.[[39]](#footnote-40) Strategi yang ketiga ini merupakan suatu strategi inovasi yang “menekankan bagaimana klien memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai - nilai yang berhubungan dengan manusia”.[[40]](#footnote-41)

Dalam pendidikan, sebuah strategi bila menekankan pada pemahaman pelaksana dan penerima inovasi, maka pelaksanaan inovasi dapat dilakukan berulang kali. Misalnya dalam pelaksanaan perbaikan sistem belajar mengajar di sekolah, para guru sebagai pelaksana inovasi berulang kali melaksanakan perubahan-perubahan itu sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. Kecenderungan pelaksanaan model yang demikian agaknya lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan dengan hasil dari perubahan itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan lebih mendapat porsi yang dominan sesuai dengan tujuan menurut pikiran dan rasionalitas yang dilakukan berkali-kali agar semua tujuan yang sesuai dengan pikiran dan kehendak pencipta dan pelaksananya dapat tercapai.

Dari berbagai strategi yang dikemukakan di atas, pemilihan penggunaan terikat pada situasi dan kondisi yang ada serta penggunaan strategi harus sesuai dengan tujuan digunakannya strategi. Dalam hal ini antara satu tempat atau lembaga dalam pendidikan Islam hendaknya mengkaji penggunanan strategi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan dilakukannya sebuah inivasi. Dalam penggunaan strategi yang ganda atau mengkombinasi strategi sangat dimungkinkan terjadi agar dalam suatu inovasi benar-benar meperoleh hasil yang diinginkan dan memuaskan. Meskipun dalam proses inovasi membutuhkan jangka waktu yang sangat panjang dan tidak dapat diprediksi selesainya. Hal ini dikarenakan kepuasan dan keberhasilan inovasi sangat terikat dengan klien dan berbagai miliu yang mendukung inovasi tersebut yang mana hal tersebut sangat mudah untuk berubah. Hingga akhirnya nanti membutuhkan strategi yang baru untuk penyesuaian terhadap kondisi yang baru tersebut.

1. **Implementasi nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ)**

Untuk menanamkan nilai-nilai luhur, pendidikan harus membentuk sebuah tradisi dan budaya yang kelak menjadi bibit-bibit peradaban. Kebiasaan itu bisa dimulai dari hal-hal sederhana seperti budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya pergaulan, dan sebagainya. Implementasi nilai-nilai moral-spritual (ESQ) ke dalam budaya edukatif sangat penting untuk mengatasi ketimpangan antara kualitas kognisi dengan aspek non-kognisi yang selama ini masih berlaku dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Pembentukan budaya tersebut tentu harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua unsur yang berada dalam komunitas edukatif, meliputi pendidik (guru, kepala sekolah, dosen, maupun tenaga pengajar lainnya), komite sekolah, peserta didik, dan staf/karyawan biasa.

Beberapa implementasi nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam sebuah lembaga pendidikan, diantaranya:

1. Mengintegrasikan pendidikan ESQ ke semua materi pembelajaran termasuk pelajaran sains, sehingga tidak berpusat pada aspek kognitif saja. Misalnya, penanaman motivasi untuk melestarikan bumi atau hikmah penciptaan semesta melalui pelajaran IPA.
2. Perubahan paradigma "Siswa Teladan". Jika selama ini pemilihan siswa teladan berangkat pada penilaian kognitif semata, sudah saatnya paradigma itu dihapuskan. Siswa teladan bukan saja siswa yang berprestasi dalam hal "juara kelas" dan semisalnya, akan tetapi, siswa yang berkarakter mandiri, taqwa, peka sosial, seharusnya mendapat apresiasi dan penilaian lebih.
3. Pembenahan lingkungan belajar. Lingkungan yang sehat bukan saja memberikan stimulasi positif bagi proses transfer pengetahuan, tetapi juga memudahkan optimalisasi nilai-nilai luhur dalam lingkup pendidikan. Lingkungan sehat dapat dibentuk melalui budaya yang sehat pula. Seperti budaya sekolah anti-rokok, terlebih dahulu dimulai dari guru dan karyawan sebagai sosok teladan, lalu diikuti oleh semua unsur-unsur akademik.
4. Optimalisasi penggunaan sumber daya, baik alam dan manusia, sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan. Jadi, belajar tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, tetapi semua makhluk dapat diijadikan tempat dan sarana pembelajaran. Misalnya, sikap kasih kepada sesama makhluk yakni dengan menyiram bunga yang berada di sekolah, membantu teman dalam kesusahan, membuang sampah pada tempatnya dalam pelajaran PKN.
5. Mengembalikan fungsi fasilitas ibadah di lingkup akademik. Musalla sekolah misalnya, dihidupkan kembali dengan budaya shalat berjamaah dan shalat dhuha oleh segenap masyarakat sekolah, sehingga pelajaran agama tidak sekedar bernilai teoritis.

Kerjasama dari berbagai pihak yakni semua warga sekolah, orang tua dan lingkungan dalam menerapkan pendidikan berbasis ESQ sangat dibutuhkan**.** Sehingga proses pendidikan berbasis ESQ merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian, melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

Pendidikan Islam berbasis ESQ ini mirip dengan pedidikan karakter yang baru-baru ini mulai digalakkan. Melalui pendidikan karakter diharapkan “peserta didik mampusecara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”.[[41]](#footnote-42) Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Menurut penulis, satuan pendidikan ideal yang bisa memenuhi standar nasional, sekaligus sebagai pelopor pendidikan berbasis ESQ adalah pesantren. Pesantren yang dimaksud disini adalah pesantren modern, yang tetap mempertahankan sistem *salaf* dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global.

Beberapa nilai plus pesantren modern yang tidak dimiliki pendidikan konvensional, antara lain:

1. Di pesantren, ilmu-ilmu transedental tetap menjadi prioritas, namun pesantren juga tetap membuka kelas bahasa asing, kelas IPTEK, dan fasilitas lain pendukung kompetensi kognisi.
2. Budaya *mondok* di asrama, membantu internalisasi nilai-nilai ESQ ke semua lapisan di lingkup pesantren. Di asrama, siapapun mendapatkan perlakuan yang sama, posisi guru dan murid sejajar dalam kewajiban menaati etika yang sudah ditetapkan. Bagaimanapun juga, pembentukan karakter membutuhkan pembentukan kebiasaan, dan kebiasaan ini akan lebih optimal jika proses pendidikan diterapkan secara kontinyu sebagaimana dalam sistem *mondok* pesantren.
3. Di pesantren, keteladanan seorang pendidik adalah sebuah keniscayaan, sehingga membantu internalisasi nilai-nilai ESQ secara alami kepada seluruh peserta didik. Tidak diprioritaskan pendidik yang cerdas IQ, tetapi pendidik yang *capable* dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kualitas moral yang baik sudah memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru di pesantren. Sebaliknya, pada pendidikan non-pesantren, seorang guru cukup dengan berbekal ijazah "PNS" dan *embel-embel* gelar akademik, sudah bisa dianggap layak menjadi seorang pendidik, dan kualitas ESQ dinomorduakan. Tak heran, jika masih saja terjadi kasus pelecehan seksual seorang guru terhadap muridnya, dan model kriminalitas lainnya.
4. pesantren lebih bersifat ekonomis. Biaya masuk di pesantren modern relatif lebih murah dibanding dengan sekolah-sekolah konvensional yang berasrama lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena di pesantren menerapkan tradisi hidup sederhana dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar pesantren.
5. pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air yang memiliki berbagai karakteristik dan corak kultural khas. Penetapan pesantren sebagai model percontohan pendidikan yang ideal dan mensejajarkannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain merupakan salah bentuk pelestarian akan warisan budaya Indonesia.

Berbekal nilai plus tersebut, “pesantren diharapkan mampu menelurkan bibit-bibit akademis berkarakter saleh, berakhlak mulia, memiliki kualitas ilmu agama, sekaligus berkompeten dalam bidang IPTEK”.[[42]](#footnote-43)

Selanjutnya, dalam mengimplementasikan Emotional Spiritual Quotient, penulis memberikan saran penggunaan beberapa strategi. Adapun strategi untuk membudayakan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) di sebuah lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui:

1. Strategi paksaan (Power strategi) yakni dengan membudayakan ESQ di lembaga pendidikan melalui peran kepala di lembaga pendidikan tersebut. Melalui kekuasaannya, kepala sekolah dapat memerintahkan dan melarang ataupun melarang dan menghukum.
2. Strategi Bujukan (Persuasive strategies) yakni cara membujuk (merayu) agar peserta didik, mau mengikuti perubahan sosial berupa ESQ yang telah direncanakan. Sehingga membentuk opini dan pandangan pada peserta didik, selanjutnya peserta didk diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan. Dalam hal ini, dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak peserta didik dengan cara yang halus.
3. Strategi Pendidikan (Re-educative strategies) Strategi ini mempunyai arti pendidikan sebagai strategi untuk mencapai perubahan social yang berupa ESQ. Dalam hal ini menggunakan penyampaian fakta dengan maksud peserta didik akan menggunakan fakta atau informasi tersebut untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan.
1. Beni Setiawan, *AgendaPendidikan Nasional* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2008), hal.140 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid* [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
4. Beni Setiawan, *AgendaPendidikan Nasional* …, hal.144 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press,2003),hal.4 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid* [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*.,hal.5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam…*,hal.5 [↑](#footnote-ref-9)
9. Akyak ,*Inovasi Pendidikan Islam* …,Hal . 41 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid* [↑](#footnote-ref-11)
11. Akyak ,*Inovasi Pendidikan Islam* …,Hal . 42 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hujair AH Sanaky,*Paradigma Pendidikan Islam* …,hal.9 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hujair AH Sanaky,*Paradigma Pendidikan Islam* …*,*hal.11 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*.,hal.9 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*.,hal. 10 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hujair AH Sanaky,*Paradigma Pendidikan Islam* …*,*hal.11 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid* [↑](#footnote-ref-18)
18. Anonim, “Inovasi Pendidikan” dalam <http://dheo-education.blogspot.com/> 2008/05/inovasi-pendidikan.html, diakses 4 Juli 2011 [↑](#footnote-ref-19)
19. Udin Syaifudin Sa’ud,*Inovasi pendidikan*……..,hal.45 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid..,* hal.45 [↑](#footnote-ref-21)
21. Anonim, “Inovasi Pendidikan” dalam <http://dheo-education.blogspot.com/> 2008/05/inovasi-pendidikan.html, diakses 4 Juli 2011 [↑](#footnote-ref-22)
22. Udin Syaifudin Sa’ud,*Inovasi pendidikan* …,hal.48 [↑](#footnote-ref-23)
23. Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power sebuah innerjourney melalui al-ihsan* …,hal.28 [↑](#footnote-ref-24)
24. Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power sebuah innerjourney melalui al-ihsan* …,hal.28 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdurrahman An – Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyakat* …,hal.196-197 [↑](#footnote-ref-26)
26. Anonim, “Inovasi Pendidikan” dalam <http://dheo-education.blogspot.com/> 2008/05/inovasi-pendidikan.html, diakses 4 Juli 2011 [↑](#footnote-ref-27)
27. Qomar Mujamil, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009),hal.87 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhaimin , *Nuansa Baru pendidikan Islam*…, hal.74 [↑](#footnote-ref-29)
29. Udin Syaifudin Sa’ud,*Inovasi pendidikan*…,hal.63 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*.*,*hal.*65* [↑](#footnote-ref-31)
31. Udin Syaifudin Sa’ud,*Inovasi pendidikan…,*hal.63 [↑](#footnote-ref-32)
32. Udin Syaifudin Sa’ud,*Inovasi pendidikan..*.,hal.64 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-34)
34. Udin Syaifudin Sa’ud,*Inovasi Pendidikan* …,hal.67 [↑](#footnote-ref-35)
35. Udin Syaifudin Sa’ud,*Inovasi Pendidikan* …, hal.68 [↑](#footnote-ref-36)
36. Anonim, Bentuk-bentuk inovasi Pendidikan, dalam http://kabar-pendidikan. blogspot.com/ 2011/04/bentuk-bentuk-inovasi-pendidikan.html, diakses 7 Juli 2011 [↑](#footnote-ref-37)
37. Udin Syaifudin Sa’ud,*Inovasi Pendidikan* …, hal.68 [↑](#footnote-ref-38)
38. Anonim, Bentuk-bentuk inovasi Pendidikan, dalam http://kabar-pendidikan. blogspot.com/ 2011/04/bentuk-bentuk-inovasi-pendidikan.html, diakses 7 Juli 2011 [↑](#footnote-ref-39)
39. Anonim, Bentuk-bentuk inovasi Pendidikan, dalam http://kabar-pendidikan. blogspot.com/ 2011/04/bentuk-bentuk-inovasi-pendidikan.html, diakses 7 Juli 2011 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid* [↑](#footnote-ref-41)
41. Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, “konsep, urgensi dan implementasi pendidikan karakter di sekolah” dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>, diakses 14 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-42)
42. Mayyadah, “Pesantren” dalam www.atdikcairo.org/file/makalah\_mayyadah.doc diakses 14 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-43)